



Peran *Self Regulated Learning* dalam Hubungan Motivasi Belajar, Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik

Nur Nirmala Sagita, ✉ Amir Mahmud

DOI: 10.15294/eeaj.v8i2.31482

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 10 Februari 2019

Disetujui: 11 Maret 2019

Dipublikasikan: 30 Juni 2019

Keywords

Cheating Academic, Motivation to Learn, Procrastination, Self Regulated Learning.

Abstrak

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui peran self-regulated learning dalam hubungan motivasi belajar, prokrastinasi, dan kecurangan akademik pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015. Populasi penelitian 372 mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2015 Universitas Negeri Semarang. Penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel 193 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan proportional random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Sedangkan secara parsial motivasi belajar (-23,2%) berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan akademik dan prokrastinasi (20%) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Kesimpulan penelitian terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar, prokrastinasi, dan self regulated learning terhadap kecurangan akademik. Motivasi belajar dan prokrastinasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik melalui self regulated learning sebagai variabel intervening yang memediasi secara parsial. Saran yang diberikan yaitu mahasiswa hendaknya tidak menunda-nunda tugas kuliah agar dapat mencegah terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Abstract

The purpose of this research want to know the role of self-regulated learning in relations the motivation to learn, procrastination, and cheating academic to undergraduate students majoring in Economics Education Program of Semarang State University in the academic year 2015. The study population was 372 students of undergraduate students majoring in Economics Education Program of Semarang State University in the academic year 2015. The determination was using Slovin's formulas sample size with the total sample 193 respondents. The sampling technique used proportional random sampling. The data collection technique was using questionnaires. Data analysis used descriptive statistical analysis and path analysis. The results showed that learning motivation has a negative and significant effect on academic cheating. While partially learning motivation (-23.2%) significantly affects academic cheating and procrastination (20%) has a negative and significant effect on academic cheating. The conclusion of the study is that there is a significant influence of learning motivation, procrastination and self-regulated learning on academic cheating. Learning motivation and procrastination affect academic cheating through self-regulated learning as an intervening variable that mediates partially. The given advice is that students should not postpone college assignments in order to prevent the occurrence of academic cheating behavior.

How to Cite

Sagita, Nur Nirmala, & Mahmud, Amir. (2019). Peran Self Regulated Learning dalam Hubungan Motivasi Belajar Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, 8 (2) 516-532

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nurnirmala22@gmail.com

p-ISSN 2252-6544
e-ISSN 2502-356X

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh mahasiswa sebagai bakat untuk menghadapi dunia kerja. Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, maupun secara etika profesi. Tetapi fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan yang kemudian disebut dengan *academic fraud*.

Academic Fraud atau kecurangan akademik sering ditemukan dalam dunia akademik. Praktik-praktik tersebut sering dilakukan antara lain dalam bentuk catatan kecil di kertas maupun di ponsel, copy paste dari internet, bekerja sama dengan teman saat ujian, dan masih banyak lagi kecurangan lainnya yang sering terjadi dan menjadi perilaku yang dapat di terima oleh pelajar (Becker et al. 2006).

Fenomena kecurangan akademik telah banyak ditemukan di kalangan pelajar. Hampir seluruh pelajar di setiap lembaga pendidikan sudah akrab dengan kegiatan mencontek, membuat catatan kecil saat ujian, melakukan copy paste dari internet, dan kegiatan kecurangan lainnya baik yang dilakukan sendiri maupun oleh temannya. Terdapat kasus juga yang terjadi di Indonesia dan sangat memprihatinkan karena kasus kecurangan akademik tersebut bukan hanya dilakukan oleh mahasiswa, melainkan juga oleh tenaga pendidik.

Kecurangan akademik yang menjadi kebiasaan akan berakibat negatif bagi diri mahasiswa sendiri maupun dalam skala yang lebih luas. Mahasiswa yang terbiasa melakukan kecurangan akademik akan senang bergantung pencapaian hasil belajarnya pada orang lain atau sarana tertentu dan bukan pada kemampuan dirinya sendiri. Mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena berbagai alasan, ada yang melakukan kecurangan akademik karena malas belajar, ada yang ta-

kut bila mengalami kegagalan, ada pula yang dituntut orang tuanya untuk memperoleh nilai yang baik. Dorongan untuk melakukan kecurangan akademik mahasiswa merasakan tingkat persaingan yang tinggi dan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya akan mendorong untuk melakukan kecurangan akademik.

Adapun di lingkup perguruan tinggi, pendidikan pada jenjang ini memiliki sistem yang berbeda. Penempuh pendidikan yang dalam hal ini adalah mahasiswa tidak lagi layaknya anak sekolah yang masih harus dituntun oleh sang guru ketika belajar. Mereka dituntut untuk belajar lebih mandiri dan tidak hanya bergantung pada apa yang didapat dari pengajar (Bintoro dkk., 2013). Mereka juga menggunakan sistem SKS (Satuan Kredit Semester) di mana beban kuliah serta proses belajar yang akan dijalani pada tiap semester harus diatur dan direncanakan sendiri. Jadi, mahasiswa harus dapat mengerjakan tugastugas perkuliahan yang membutuhkan pengaturan waktu agar dapat diselesaikan dengan baik (Bintoro dkk., 2013). Jika pengaturan waktu tersebut gagal, dapat diindikasikan hal inilah yang memicu terjadinya pelanggaran akademik.

Realitas pendidikan di Indonesia belum cukup berhasil dalam menciptakan moral yang baik. Hal ini bisa dilihat dari masih maraknya berbagai fenomena yang menggambarkan rusaknya moral peserta didik. Salah satunya yang masih meresahkan adalah fenomena perilaku mencontek atau dalam istilah penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Uyun selaku promofendus pada sidang promosi doktor ke-34 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta disebut dengan kecurangan akademik

Adapun informasi yang didapat dari seseorang yang pernah menjadi pengawas saat seorang mahasiswa kuliah di Universitas Indonesia. Pengawas pernah melihat kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa, salah satunya saat pelaksanaan ujian semester. Menurutnya, mahasiswanya pernah terlihat membawa pulang lembar jawabannya saat ujian semester 1. Dia kemudian memperbaiki jawaban ujian tersebut dan mengumpulkan lembar jawaban-

nya dengan alasan lembar jawaban terjatuh dan ditemukan office boy (OB). Mahasiswa tersebut meminta tolong pengawas itu untuk mengumpulkan lembar jawaban tersebut. Kecurangan inilah yang membuatnya di-DO dari Universitas Indonesia. Status DO dari UI kemudian membuat nama mahasiswa tersebut di dalam situs Dikti tertulis 'Drop Out/Putus Studi' pada semester ganjil tahun 2013.

Pemaparan dosen Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang saat memaparkan hasil disertasinya tersebut mengungkapkan bahwa perilaku kecurangan akademik sering dilakukan pada saat ujian nasional dan ujian sekolah. Muhamad menyebutkan bahwa jika melihat kembali peristiwa tahun 2010 telah banyak kecurangan akademik, bukan hanya dilakukan oleh mahasiswa, namun juga dilakukan oleh tenaga pengajar, bahkan calon guru besar.

Bretag (2014), dalam lokakarya "*Current Issues in Academic Integrity*" di Universitas Islam Indonesia, juga menuturkan bahwa masalah kecurangan akademik sangat luas, bukan sekedar plagiarisme, menyontek, kolusi, dan pemalsuan. Namun Hendricks dalam (Sagoro, 2013) menjabarkan bahwa kecurangan akademik yang merupakan bagian dari pelanggaran akademik adalah bentuk perilaku yang mendatangkan keuntungan bagi mahasiswa secara tidak jujur termasuk didalamnya menyontek, plagiarisme, mencuri, dan memalsukan sesuatu yang berhubungan dengan akademis.

Sementara itu, Epstein (2010) mengemukakan bahwa definisi kecurangan akademik tidak seumum pelanggaran akademik. Maka dari pernyataan-pernyataan yang disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa pelanggaran atau kecurangan akademik memiliki bentuk dan masalah yang kompleks. Tetapi pada dasarnya, pelanggaran akademik mencakup kecurangan akademik ataupun ketidakjujuran akademik.

Maraknya kasus plagiat yang terjadi di era informasi ini salah satunya disebabkan oleh adanya kemudahan yang ditimbulkan dari teknologi modern saat ini yaitu teknologi

informasi. Teknologi informasi saat ini memberikan banyak kemudahan dalam penyediaan sumber informasi bagi pencari informasi. Ketersediaan sumber informasi yang berlimpah khususnya pada teknologi informasi berbasis jaringan internet menjadikan informasi mudah diperoleh dan mudah diambil sebagai bahan referensi dalam memenuhi kebutuhan informasi. Ironisnya pemenuhan kebutuhan informasi tersebut justru menjadikan munculnya tindak kecurangan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini yang menjadikan informasi mudah dikutip serta di copy paste tanpa mencantumkan sumbernya. Berdasarkan hasil penelitian Williamson (2006) menunjukkan bahwa internet merupakan hal yang disukai untuk digunakan sebagai sumber referensi yang mengarah kepada tindak plagiat dikarenakan kecepatan akses, kemudahan akses yang didapat, serta informasi yang update.

Diungkapkan pula oleh McCabe's bahwa internet memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan informasi dimana mengarah pada munculnya tindak plagiat disebabkan internet hanya terlalu luas, terlalu nyaman, dan dalam arti tertentu, terlalu anonim untuk mengabaikan (Sutherland, 2008: 102). Fakta mengenai tindak plagiat yang diambil dari internet dengan melakukan "*cut and paste sumber internet*" didukung pula oleh penelitian yang dilakukan McCabe's dimana plagiat dilakukan oleh mahasiswa di 34 universitas yang ada di Amerika dan Kanada, dan kasus tersebut mengalami kenaikan sebesar 28% dari tahun 1999 hingga 2002 (Sutherland, 2008: 102).

Terdapat berbagai macam faktor yang mendasari seseorang melakukan tindak kecurangan. Albrect (2003) menyebutkan terdapat tiga elemen yang terjadi dalam kecurangan yaitu ketika adanya tekanan (*pressure*) yang didefinisikan sebagai motif untuk melakukan kecurangan, merasakan adanya peluang (*opportunity*) didefinisikan sebagai kemampuan atau peluang untuk melakukan kecurangan dan tidak terdeteksi, dan alasan (*rationalization*) yang didefinisikan sebagai anggapan bahwa perilaku kecurangan tersebut menjadi peri-

laku yang dapat diterima secara umum.

Selain itu juga para peneliti ilmu sosial telah menemukan beberapa aspek dari perilaku ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) pada mahasiswa level strata 1, dan perbedaan bentuk menyontek telah diidentifikasi oleh para peneliti sebelumnya. *Cheating* dapat dilakukan di manapun, di dalam kelas maupun di luar kelas. Contoh beberapa perilaku menyontek adalah: (a) menyalin pekerjaan rumah dari mahasiswa lain; (b) mengadopsi atau mencuri ide mahasiswa lain; (c) menyalin bahan kuliah pada kertas atau media lainnya untuk mendapatkan jawaban terhadap hasil ujian; (d) bekerjasama antar beberapa siswa selama masa ujian berlangsung; (e) mencuri secara sengaja jawaban dari siswa lain saat ujian; (f) praktik perjokian saat ujian berlangsung (Cizek, 1999).

Motivasi merupakan faktor pendorong dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu. Motivasi ini akan menjadi faktor penggerak utama keinginan manusia, baik keinginan yang bersifat negatif maupun positif. Untuk menguji perilaku menyontek dari perspektif motivasi, Baker (2004:189) menyatakan bahwa hal ini sesuai dengan *work on self-determination theory* yang diperkenalkan oleh Deci dan Ryan (1991, 1985). Teori Motivasi yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan merupakan kelanjutan dari kombinasi teori motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan amotivasi (Deci dan Ryan, 2000).

Motivasi ekstrinsik merupakan suatu proses yang mempertimbangkan peningkatan keinginan pribadi untuk bergerak dan melakukan perubahan. Sementara itu amotivasi telah dikonsepsualisasikan sebagai ketidakadaan suatu motivasi untuk melakukan sesuatu sepanjang hal itu merugikan diri seseorang atau orang tersebut merasa tidak berkompeten terhadap hasil yang ingin yang dicapai (Ryan dan Deci, 2000). *Amotivation* merupakan seseorang yang memiliki keinginan yang rendah atau malah tidak ada keinginan untuk melakukan sesuatu, hal ini banyak menimbulkan sebab salah satunya adalah ketidaktahuan seseorang tentang sesuatu.

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian mengenai hubungan antara motivasi dengan perilaku menyontek diantaranya Baker (2004:190) menyatakan bahwa motivasi yang tinggi dapat meningkatkan prestasi belajar dan menurunkan keinginan untuk menyontek namun pada sisi yang lain amotivasi juga meningkatkan keinginan untuk menyontek.

Berbagai macam faktor yang melatarbelakangi munculnya sebuah tindak kecurangan atau plagiat dapat diakumulasikan menjadi sebuah perilaku yang mana dilakukan oleh setiap individu untuk memenuhi kebutuhannya. Perlunya menciptakan sebuah dorongan positif dalam diri untuk menciptakan sebuah perilaku yang positif dimana bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Diungkapkan oleh Woodworth bahwa perilaku dapat terjadi dikarenakan motivasi atau dorongan yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai (Petri, 1981). Pandangan lain diungkapkan oleh Hull yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh motivasi atau dorongan oleh kepentingan mengadakan pemenuhan atau pemuasan terhadap kebutuhan yang ada pada diri individu (As'ad, 1995).

Hendricks (*dalam Rizki, 2009*) mengatakan bahwa dengan melakukan hal tersebut dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk bisa melakukan tindakan kecurangan akademik yaitu faktor individual dilihat dari usia, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orangtua, faktor kepribadian yang mencakup moralitas, pencapaian akademis. Faktor kontekstual meliputi keanggotaan perkumpulan mahasiswa, perilaku teman sebaya, penolakan teman sebaya terhadap perilaku curang dan faktor situasional yaitu belajar terlalu banyak, kompisi, ukuran kelas, serta lingkungan ujian.

Beberapa faktor tersebut salah satunya adalah faktor kepribadian yang di dalamnya terdapat motivasi yang merupakan hal yang berkaitan dengan *self-regulated learning* tersebut, karena dalam kepribadian seseorang motivasi untuk dapat mengontrol diri saat belajar

merupakan hal yang penting untuk mencapai suatu prestasi yang baik, jika seseorang mampu meregulasi dirinya sendiri. Menurut Rizi, (2013) mahasiswa dituntut untuk dapat menyesuaikan, mengatur dan mengendalikan dirinya termasuk saat menghadapi padatnya aktivitas perkuliahan dan tugas-tugas kuliah yang sulit. Padatnya aktivitas tersebut dibutuhkan suatu usaha aktif dan mandiri oleh mahasiswa untuk membantunya mengarahkan proses belajar pada tujuan belajar yang ingin dicapai, yang disebut *self-regulated learning*.

Zimmerman (1989) memaparkan secara umum bahwa *self-regulated learning* pada mahasiswa digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan partisipan baik secara metakognisi, motivasi, maupun perilaku individu didalam proses belajar. Secara metakognisi *self-regulated learning*, merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri dan mengevaluasi diri pada tingkatan-tingkatan yang berbeda dari apa yang mereka pelajari. Selain itu dengan adanya *self-regulated learning* ini mahasiswa diharapkan mampu mengatur dan merancang waktu belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan dan tujuan dari individu yang bersangkutan sehingga mahasiswa dapat menyadari akan tugas-tugas akademik dan memiliki keinginan yang kuat dalam belajar akan membentuk individu yang bertanggung jawab serta membantu individu mencapai hasil yang terbaik (Sumarmo, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Chotim dan Sunawan (2016) tentang perilaku menyontek siswa SMP dari segi regulasi diri dan atribusi mengemukakan bahwa hasil penelitian diketahui tingkat regulasi diri memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti bahwa semakin mandiri regulasi diri siswa akan semakin rendah perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah regulasi diri siswa maka semakin tinggi pula tingkat perilaku menyontek siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ashifa, (2011) mengenai kontribusi strategi *self-regulated learning* terhadap perilaku

menyontek berada pada kategori sedang yang menunjukkan cukup banyak siswa yang melakukan perilaku menyontek. Perilaku yang dilakukan biasanya suka mencari bocoran soal, melihat contekan, menggunakan media komunikasi (*handphone*), bertanya kepada teman dan melihat jawaban teman. Selain itu siswa tidak menggunakan kemampuan *self-regulated learning* dengan baik, sehingga memunculkan perilaku kecurangan akademik terjadi.

Kecurangan akademik mahasiswa menunjukkan bahwa memalsukan kutipan dalam penyusunan laporan, menggunakan ide orang lain tanpa mencantumkan nama pengarangnya dan mencontek merupakan kecurangan akademik yang paling sering dilakukan mahasiswa Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Kondisi yang dijelaskan diatas disebabkan karena mahasiswa kurang memiliki keterampilan tentang bagaimana caranya belajar (*how to learning*) yang mencakup pemahaman tentang kemampuan berpikir, proses berpikir, dan motivasi untuk mencapai tujuan belajar. Pentingnya keterampilan *self regulated learning* untuk dimiliki oleh mahasiswa sebagaimana dipaparkan diatas, membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang hal ini, apalagi konsep ini merupakan salah satu topik penting dalam praktik pendidikan dan menjadi fokus utama dalam penelitian di bidang Psikologi pendidikan (Montalvo, 2004).

Solomon dan Rothblum, (1984) mengatakan bahwa prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan tugas secara menyeluruh untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan. Menurut Ferrari, Johnson, dan Mc Cown, (1995) prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif dan merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian karena berpengaruh bagi mahasiswa itu sendiri dan bagi orang lain atau lingkungan berupa hasil yang tidak optimal. Prokrastinasi dapat dipandang dari rendahnya

kebiasaan belajar ataupun manajemen waktu, tetapi juga melibatkan interaksi yang kompleks dari komponen perilaku, kognitif, dan afeksi (Solomon & Rothblum, 1985).

Penelitian yang dilakukan oleh Mubarak (2009) menemukan penyebab perilaku menyontek yang paling dominan adalah karena menunda-nunda pekerjaan. Cizek (dalam Hartanto, 2012) juga mengatakan bahwa perilaku menyontek ditemukan sebagai hasil dari penundaan kegiatan belajar. Roig dan De-Tomasso (dalam Hartanto, 2012) juga menemukan hasil yang serupa bahwa terdapat gejala prokrastinasi dalam perilaku menyontek. Penelitian yang dilakukan oleh Jones (2011) tentang academic dishonesty juga menemukan prokrastinasi merupakan faktor kedua yang paling tinggi yang menjadi alasan siswa menyontek. Pada penelitian tersebut, sebesar 83% prokrastinasi menjadi alasan siswa untuk menyontek.

Berdasarkan penelitian *American Psychological Association*, lebih dari 70% siswa SMA menunjukkan perilaku prokrastinasi (Gould, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Knaus (dalam Binder, 2000) menyatakan bahwa 90% siswa melakukan prokrastinasi. Data tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi terjadi pada siswa SMA. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wakhidatul Arifah menunjukkan bahwa prokrastinasi melakukan ketidakjujuran akademik berpengaruh sebesar 0,37.

Penelitian Wolters (dalam Mastuti, dkk 2006;17) menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik memiliki hubungan dengan aspek-aspek dalam *self regulated learning*. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Habibah (2014) mengenai hubungan prokrastinasi dengan *self regulated learning* penyusunan skripsi pada mahasiswa fakultas sastra dan seni rupa UNS, dimana hasilnya adalah positif, tingginya *self regulated learning* yang dimiliki seharusnya dapat menurunkan tingkat prokrastinasi penyusunan skripsi ternyata tidak menunjukkan signifikansi yang nyata.

Sementara itu hasil penelitian lain, Fitri Savira dan Yudi Suharsono (2013) menemukan bahwa 23 siswa (45,8%) memiliki

self-regulated learning tinggi artinya individu memiliki perencanaan untuk mencapai tujuannya dan mengelola waktu belajar dengan baik, mengorganisasi dan mengode informasi secara strategis, mempertahankan motivasi, serta mengelola lingkungan guna mendukung aktivitas belajarnya. Sedangkan 26 siswa (54,2%) yang memiliki *self-regulated learning* rendah, yang menggambarkan bahwa siswa tidak memiliki perencanaan dan pengaturan waktu dalam pembelajaran, tidak memiliki strategi pembelajaran, rendahnya motivasi, dan kurang memanfaatkan sumber-sumber yang ada.

Menurut Ghufron (2004), dengan adanya *self-regulated learning* diharapkan mahasiswa mampu menampilkan serangkaian tindakan yang ditunjukkan untuk pencapaian target dengan melakukan perencanaan terarah, sehingga prokrastinasi dapat lebih diminimalisir. Jadi semakin tinggi tingkat *self-regulated learning* maka semakin rendah tingkat prokrastinasi mahasiswa.

Motivasi belajar pada dasarnya erat kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan kedua hal tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Contoh sederhana terkait dengan pola belajar yang diterapkan oleh mahasiswa kebanyakan. Mereka cenderung belum dapat melakukan *self regulated learning* dengan baik. Kegiatan belajar yang mereka lakukan umumnya tanpa adanya suatu perencanaan yang baik terhadap kegiatan-kegiatan yang akan mereka lakukan, tanpa ada pantauan, ataupun evaluasi terhadap hasil belajarnya sendiri apakah sudah mencapai suatu target tertentu atau belum. Banyak mahasiswa yang belum memiliki kemampuan untuk merefleksi terhadap apa yang mereka lakukan terkait dengan kegiatan belajar tersebut.

Selanjutnya Wolters, et.al (2003) yang dikutip oleh Fasikhah dan Fatimah (2013) dimana untuk melakukan kegiatan meregulasi belajar dengan baik, maka diperlukan suatu strategi dalam *self-regulated learning* yang meliputi strategi regulasi kognitif, motivasional, serta behavioral akademik. Sementara itu,

Stone, Schunk dan Swartz (Cobb:2003) dalam Fasikhah dan Fatimah (2013) menguraikan 3 faktor utama dalam *self regulated learning* yaitu keyakinan diri (*selfefficacy*), motivasi, dan tujuan. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran yang dilakukan oleh pembelajar. Tanpa adanya suatu keyakinan diri serta motivasi yang kuat untuk mencapai suatu tujuan tertentu, maka target yang diharapkan tentu tidak akan pernah tercapai.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap *self regulated learning* adalah motivasi. Motivasi berkaitan dengan emosi, sehingga dapat mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, maupun dalam kehidupan lainnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas maka penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Peran *Self-Regulated Learning* dalam Hubungan Motivasi, Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian studi pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*) yang menjelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi teori yang digunakan dan memberikan bukti pada hipotesis yang dikeluarkan.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Angkatan 2015 yang berjumlah 372 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*. Rumus yang digunakan adalah rumus Slovin dengan toleransi kesalahan 5% sehingga dihasilkan 193 responden. Teknik pengambilan data dengan

menggunakan kuesioner dan cara pengukuran menggunakan skala likert. Variabel dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar (X1), prokrastinasi (X2), *self regulated learning* (Z), dan kecurangan akademik (Y). Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis jalur (*Path Analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif variabel dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan deskripsi tentang rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan frekuensi masing-masing variabel penelitian. Analisis hasil menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*).

Tabel 1. Analisis Deskriptif Kecurangan akademik

Rentang	F	%	Kriteria
>75,6-90	4	2,1%	Sangat Tinggi
>61,2-75,6	119	61,7%	Tinggi
>46,8-61,2	70	36,2%	Sedang
>32,4-46,8	0	0	Rendah
18-32,4	0	0	Sangat Rendah
Jumlah/	193	100%	
Kategori			Tinggi

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa 4 mahasiswa (2,1%) memiliki tingkat kecurangan akademik sangat tinggi, sebanyak 119 mahasiswa (61,9%) memiliki tingkat kecurangan akademik tinggi, sebanyak 70 mahasiswa (36,2%) memiliki tingkat kecurangan akademik sedang.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa 3 mahasiswa (1,6%) memiliki tingkat motivasi belajar sangat tinggi, sebanyak 111 mahasiswa (57,5%) memiliki tingkat motivasi belajar tinggi, sebanyak 78 mahasiswa (40,4%) memiliki tingkat motivasi belajar sedang dan 1 mahasiswa (0,5%) memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah.

Tabel 2. Analisis Deskriptif Motivasi Belajar

Rentang	F	%	Kriteria
>42-50	3	1,6%	Sangat Tinggi
>34-42	111	57,5%	Tinggi
>26-34	78	40,4%	Sedang
>18-26	1	0,5%	Rendah
10-18	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah/	193	100%	
Kategori			Tinggi

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa 2 mahasiswa (1,0%) memiliki tingkat prokrastinasi sangat tinggi, sejumlah 117 mahasiswa (40%) memiliki tingkat prokrastinasi tinggi, sejumlah 62 mahasiswa (19%) memiliki tingkat prokrastinasi sedang dan sejumlah 12 mahasiswa atau 6,2% memiliki tingkat prokrastinasi sangat rendah.

Tabel 3. Analisis Deskriptif Prokrastinasi

Rentang	F	%	Kriteria
>42 – 50	2	1,0%	Sangat Tinggi
>34 – 42	117	60,6%	Tinggi
>26 – 34	62	32,2%	Sedang
>18 – 26	12	6,2%	Rendah
10 – 18	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah/	193	100%	Tinggi
Kategori			

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa sejumlah 2 mahasiswa (1,0%) memiliki *self regulated learning* sangat tinggi, sejumlah 124 mahasiswa (64,2%) memiliki *self regulated learning* tinggi, sejumlah 64 mahasiswa (33,2%) memiliki *self regulated learning* sedang dan sejumlah 3 mahasiswa (1,6%) memiliki *self regulated learning* rendah.

Sebelum dilakukan analisis jalur, maka perlu dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yang terdiri atas uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dilakukan dengan meng-

gunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Berdasarkan uji normalitas diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,165 yang berarti nilainya > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dengan model regresi 1 berdistribusi normal. Pada model regresi kedua juga diperoleh nilai Asymp. Sig. sebesar 0,661 yang berarti nilainya > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dengan model regresi 2 berdistribusi normal.

Tabel 4. Analisis Deskriptif *Self Regulated Learning*

Rentang	F	%	Kriteria
>63-75	2	1,0%	Sangat Tinggi
>51-63	124	64,2%	Tinggi
>39-51	64	33,2%	Sedang
>27-39	3	1,6%	Rendah
15-27	0	0%	Sangat Rendah
Jumlah/	37	100%	
Kategori			Tinggi

Sumber: Data diolah, 2018

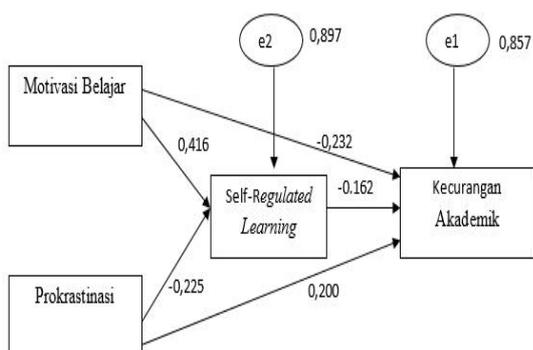
Uji linearitas dilakukan menggunakan uji *langrange multiplier* yang dilakukan dengan membandingkan nilai c^2 hitung dan c^2 tabel. Chi Square (c^2) didapatkan dari nilai $n \times R^2$, sedangkan nilai R^2 dapat dilihat dari output SPSS pada tabel model summary. Pada model regresi 1 diperoleh nilai c^2 hitung sebesar 51,145 lebih kecil dari c^2 tabel 223,413, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi 1 bermodel linear. Pada model regresi 2 juga diperoleh nilai c^2 hitung sebesar 37,828 lebih kecil dari c^2 tabel 223,413, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi 2 bermodel linear.

Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji multikolinieritas, bahwa untuk model regresi 1 memiliki nilai VIF $1,051 < 10$, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas pada model regresi 1. Pada model regresi 2 memiliki nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas pada model

regresi 2.

Hasil uji heteroskedastisitas secara grafis dapat dilihat dari grafik scatterplots dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusannya adalah apabila sebenarnya nilai residual terstandar tidak membentuk pola tertentu namun tampak random dapat dikatakan bahwa regresi bersifat homogeny atau tidak mengandung heteroskedastisitas. Menurut Ghazali (2011:139) regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heterokedastisitas.

Analisis jalur merupakan analisis regresi yang dilakukan adalah sebanyak dua kali. Analisis regresi yang pertama ditujukan untuk mengetahui kekuatan hubungan dari variabel bebas (*independent*) terhadap variabel intervening. Sedangkan analisis regresi yang kedua, dimaksudkan untuk mengetahui kekuatan hubungan dari variabel bebas (*independent*) terha-



Gambar 1. Analisis Jalur

Berdasarkan Gambar 1. maka dapat diperoleh model persamaan pertama, sebagai berikut : $Y1 = 0,416 X1 - 0,225 X2 + 0,857 (e1)$

Hasil analisis persamaan regresi diatas menunjukkan bahwa, apabila variabel motivasi belajar mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan pada kecurangan akademik sebesar 0,416 dengan asumsi variabel motivasi belajar dan prokrastinasi tetap. Jika setiap peningkatan prokrastinasi sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan kecurangan akademik sebesar -0,225 dengan asumsi motivasi belajar tetap.

Hasil analisis regresi kedua dapat diperoleh model persamaan kedua, sebagai

berikut : $Y2 = -0,232 X1 + 0,200 X2 - 0,162 Y1 + 0,897 (e2)$

Hasil analisis persamaan regresi kedua menunjukkan bahwa, apabila variabel motivasi belajar mengalami peningkatan sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan *self regulated learning* sebesar 0,232 dengan asumsi X2 dan Y1 tetap. Setiap peningkatan prokrastinasi sebesar satu satuan maka akan menyebabkan peningkatan *self regulated learning* sebesar 0,200 dengan asumsi X1 dan Y2 tetap.

Uji hipotesis pada model regresi 2, diperoleh nilai signifikansi motivasi belajar $0,002 < 0,05$. Artinya motivasi belajar berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sehingga H1 diterima. Pada prokrastinasi diperoleh nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Artinya prokrastinasi berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sehingga H2 diterima. Pada variabel *self regulated learning* diperoleh nilai signifikansi $0,035 < 0,05$. Artinya *self regulated learning* berpengaruh terhadap kecurangan akademik, sehingga H3 diterima.

Uji hipotesis pada model regresi 1, diperoleh nilai signifikansi motivasi belajar $0,035 < 0,05$. Artinya motivasi belajar berpengaruh terhadap *self regulated learning*, sehingga H4 diterima. Pada variabel prokrastinasi diperoleh nilai signifikansi $0,035 < 0,05$. Artinya prokrastinasi berpengaruh terhadap *self regulated learning*, sehingga H5 diterima.

Uji hipotesis variabel mediasi penelitian ini menggunakan uji sobel. Pada motivasi belajar terhadap kecurangan akademik melalui *self regulated learning* diperoleh nilai sobel test statistic sebesar 1,26957092 dengan nilai probability $0,010 < 0,05$. Artinya *self regulated learning* memediasi pengaruh motivasi belajar terhadap kecurangan akademik, sehingga H6 diterima. Pengaruh langsung sebesar -0,232, pengaruh tidak langsung sebesar -0,067, sehingga total pengaruh sebesar -0,299.

Pada prokrastinasi terhadap kecurangan akademik melalui *self regulated learning* diperoleh nilai sobel test statistic sebesar -1,55222289 dengan nilai probability $0,030 < 0,05$. Artinya *self regulated learning* memediasi

pengaruh prokrastinasi terhadap kecurangan akademik, sehingga H7 diterima. Pengaruh langsung sebesar 0,200, pengaruh tidak langsung sebesar -0,036, sehingga total pengaruh sebesar 0,237.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kecurangan Akademik (H1)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hasil analisis mengenai motivasi belajar terhadap kecurangan akademik sebesar -0,232 dengan Sig. 0,002 < 0,05.

Hasil penelitian ini sejalan dengan theory of planned behavior yang dikemukakan Ajzen. Menurut TPB, dalam mempengaruhi seseorang berperilaku adalah semakin menarik sikap terhadap suatu perilaku. Penelitian ini, motivasi belajar yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik mahasiswa. Memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mendorong mahasiswa dalam belajar dengan giat sehingga dapat mengurangi keinginan untuk melakukan perilaku kecurangan akademik.

Terjadi research gap hasil penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara motivasi dengan perilaku menyontek diantaranya Baker (2004:190) menyatakan bahwa motivasi yang tinggi dapat meningkatkan prestasi belajar dan menurunkan keinginan untuk menyontek. Namun dalam penelitian ini membuktikan hal lain, dimana seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi tidak menjamin bahwa seseorang itu tidak akan melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh Prokrastinasi terhadap Kecurangan Akademik (H2)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan prokrastinasi berpengaruh secara positif terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hasil analisis mengenai prokrastinasi terhadap ke-

curangan akademik sebesar 0,200 dengan Sig. 0,004 < 0,05.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa prokrastinasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sama halnya dengan pendapat Cizek (dalam Hartanto, 2012) yang mengatakan bahwa perilaku menyontek ditemukan sebagai hasil dari penundaan kegiatan belajar. Dimana seseorang yang senang menunda-nunda pekerjaan atau kegiatan belajar dan lebih memilih melakukan kegiatan lain yang tidak berguna maka akan dipastikan kinerjanya akan terhambat dan tidak pernah menyelesaikan tugas tepat pada waktunya atau terlambat. Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat (Solomon & Rothblum, 1985) yang mengatakan bahwa prokrastinasi dapat dipandang dari rendahnya kebiasaan belajar ataupun manajemen waktu, tetapi juga melibatkan interaksi yang kompleks dari komponen perilaku, kognitif, dan afeksi.

Sejalan dengan kajian teori utama yakni theory of planned behavior yang diterangkan oleh Ajzen, bahwa sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dapat menentukan niat seseorang dalam berperilaku. Disimpulkan bahwa penelitian ini, prokrastinasi yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Ketika seseorang memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi dapat mendorong terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara prokrastinasi terhadap kecurangan akademik sebesar 0,200. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mubarok (2009) menemukan penyebab perilaku menyontek yang paling dominan adalah karena menunda-nunda pekerjaan. Cizek (dalam Hartanto, 2012) juga mengatakan bahwa perilaku menyontek ditemukan sebagai hasil dari penundaan kegiatan belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Jones (2011) tentang academic dishonesty juga menemukan prokrastinasi merupakan faktor kedua yang paling tinggi yang menjadi alasan siswa menyontek.

Pengaruh Self Regulated Learning terhadap Kecurangan Akademik (H3)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan *self regulated learning* berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hasil analisis mengenai *self regulated learning* terhadap kecurangan akademik sebesar -0,162 dengan Sig. 0,035 < 0,05.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bintoro (2013) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *self regulated learning* terhadap kecurangan akademik tidak terbukti. Selain itu hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Astrid (2015) pada mahasiswa Teknik Informatika UKSW yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan negatif yang signifikan antara *self regulated learning* dengan kecurangan akademik.

Penelitian ini sejalan dengan teori kognitif sosial yang diterangkan oleh Albert Bandura. Menurut Albert Bandura ketika belajar dapat merepresentasikan pengalaman secara kognitif. Salah satu strategi *self regulated learning* yaitu strategi kognitif dimana cara yang dilakukan untuk memaksimalkan kinerja otak agar dapat berfikir dan menerima pembelajaran dengan baik hal ini dapat mempengaruhi kecurangan akademik. Seseorang yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi akan mendorong seseorang tidak akan melakukan perilaku kecurangan akademik karena dirinya dapat menerima pembelajaran dengan baik.

Hendricks (*dalam Rizki, 2009*) mengatakan bahwa dengan melakukan kecurangan akademik dapat dilihat bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk bisa melakukan tindakan tersebut yaitu faktor individual dilihat dari usia, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orangtua, faktor kepribadian yang mencakup moralitas, dan pencapaian akademis. Adapun pada penelitian ini juga terdapat indikator pada variabel *self-regulated learning* yaitu strategi motivasi, dimana strategi ini mendorong seseorang

untuk melakukan sesuatu.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Self Regulated Learning (H4)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar berpengaruh secara positif terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hasil analisis mengenai motivasi belajar terhadap *self regulated learning* sebesar 0,416 dengan Sig. 0,035 < 0,05.

Hal ini relevan dengan *theory of planned behavior* yang dikemukakan Ajzen. Ajzen memaparkan bahwa banyak faktor yang mengganggu hubungan antara niat dan perilaku. Tentunya keberhasilan kinerja dari perilaku adalah tergantung dari kemampuan seseorang untuk mengontrol faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku. Artinya, mengatur diri dalam proses belajar atau *self regulated learning* dapat dipengaruhi oleh motivasi belajar. Memiliki motivasi belajar yang baik akan mendorong seseorang dapat mengatur diri dalam proses belajar yang baik pula.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif antara motivasi belajar terhadap *self-regulated learning*. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartina dan Heru Basuki (2007) menjelaskan bahwa siswa melakukan aktivitas belajar karena adanya motivasi yang artinya bahwa jika seseorang dapat mengatur waktu belajarnya berarti seseorang tersebut memiliki motivasi.

Pengaruh Prokrastinasi terhadap Self Regulated Learning (H5)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan prokrastinasi berpengaruh secara negatif terhadap *self regulated learning* pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Hasil analisis mengenai prokrastinasi terhadap *self regulated learning* sebesar -0,225 dengan Sig. 0,035 < 0,05.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh negatif antara pro-

krastinasi terhadap *self-regulated learning* yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibah Nugraheni Lestari, Salmah Lilik dan Aditya mengenai hubungan *self-regulated learning* dengan prokrastinasi penyusunan skripsi pada mahasiswa fakultas sastra dan seni rupa UNS, dimana hasilnya adalah negatif, tingginya *self-regulated learning* yang dimiliki dapat menurunkan tingkat prokrastinasi penyusunan skripsi. Adapun penelitian Wolters (dalam Masturi, dkk 2006;17) menunjukkan bahwa perilaku prokrastinasi akademik memiliki hubungan dengan aspek-aspek dalam *self-regulated learning*. Sama halnya dengan penelitian ini salah satu indikator dari variabel prokrastinasi yaitu kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual yang berhubungan dengan indikator variabel *self-regulated learning* yaitu strategi perilaku dan strategi kognitif.

Hasil penelitian ini mendukung kajian teori yakni teori kognitif sosial yang dikemukakan Albert Bandura bahwa, faktor sosial dan kognitif serta faktor perilaku memainkan peran penting dalam pembelajaran. Perilaku menunda-nunda pekerjaan/tugas dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam mengatur dirinya sendiri dalam proses belajar. Seseorang yang memiliki prokrastinasi yang tinggi menunjukkan bahwa seseorang memiliki sikap mengatur diri dalam proses belajar kurang baik.

Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Kecurangan Akademik Melalui Self Regulated Learning (H6)

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif motivasi belajar terhadap kecurangan akademik melalui *self regulated learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung maupun tidak langsung motivasi belajar berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Penelitian ini variabel motivasi belajar berpengaruh partial mediation dimana variabel independen dapat mempengaruhi secara langsung variabel dependen tanpa melalui variabel mediator yang dalam penelitian ini

yaitu *self-regulated learning*. Variabel motivasi belajar berpengaruh secara langsung terhadap perilaku kecurangan akademik saja, namun tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kecurangan akademik meskipun sudah diberikan *self-regulated learning* sebagai variabel intervening pada penelitian ini. Variabel motivasi belajar sebagian dimediasi oleh mediator variabel *self-regulated learning* karena sebelumnya ada pengaruh langsung signifikan dari motivasi belajar terhadap kecurangan akademik.

Penelitian ini konsisten dengan *theory of planned behavior* yang dikemukakan Ajzen bahwa semakin menarik sikap dan norma-subjektif terhadap suatu perilaku, dan semakin besar kontrol perilaku yang dipersepsikan, maka semakin kuat seseorang untuk melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang baik akan semakin mendorong seseorang dapat mengatur diri dalam proses belajar yang baik pula sehingga tidak akan melakukan perilaku kecurangan akademik.

Penelitian ini disimpulkan bahwa tingginya motivasi belajar mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dimungkinkan ada yang bisa mengatur diri dalam belajar dengan baik dan sebagian ada yang belum bisa mengatur diri dalam belajar dengan baik sehingga mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang beberapa ada yang masih melakukan kecurangan akademik dan ada yang enggan melakukan kecurangan akademik.

Pengaruh Prokrastinasi terhadap Kecurangan Akademik Melalui Self Regulated Learning (H7)

Hasil hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif prokrastinasi terhadap kecurangan akademik melalui *self regulated learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung maupun tidak langsung motivasi belajar berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pada penelitian ini variabel prokrastina-

si berpengaruh *partial mediation* dimana variabel independen dapat mempengaruhi secara langsung variabel dependen tanpa melalui variabel mediator yang dalam penelitian ini yaitu *self-regulated learning*. Variabel prokrastinasi berpengaruh secara langsung terhadap perilaku kecurangan akademik saja, namun tidak berpengaruh secara tidak langsung terhadap kecurangan akademik meskipun sudah diberikan *self-regulated learning* sebagai *variabel intervening* pada penelitian ini. Variabel prokrastinasi sebagian dimediasi oleh mediator variabel *self-regulated learning* karena sebelumnya ada pengaruh langsung signifikan dari prokrastinasi terhadap kecurangan akademik.

Hal ini sesuai dengan teori kognitif sosial yang dikemukakan Albert Bandura. Albert Bandura menjelaskan bahwa faktor kognitif berupa penerimaan untuk meraih keberhasilan dan faktor sosial mencakup pengamatan. Prokrastinasi atau sikap menunda-nunda tugas dapat mempengaruhi *self regulated learning*.

Disimpulkan bahwa tingginya prokrastinasi mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dimungkinkan banyak mahasiswa yang belum dapat mengatur diri dalam belajar dengan baik namun kenyataan dalam penelitian ini ada beberapa mahasiswa yang dapat mengatur diri dalam belajar dengan baik sehingga mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang beberapa ada yang masih melakukan kecurangan akademik dan ada yang enggan melakukan kecurangan akademik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh simpulan bahwa motivasi belajar, prokrastinasi, dan *self regulated learning* memiliki pengaruh langsung terhadap kecurangan akademik. Selain itu terdapat pengaruh tidak langsung motivasi belajar dan prokrastinasi terhadap kecurangan akademik melalui *self regulated learning*. Motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap kecurangan

akademik, prokrastinasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik, *self regulated learning* berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik, motivasi berpengaruh positif terhadap *self regulated learning*, prokrastinasi berpengaruh negatif terhadap *self regulated learning*, motivasi belajar berpengaruh negatif terhadap kecurangan akademik melalui *self regulated learning*, dan prokrastinasi berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik melalui *self regulated learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. Organizational Behavior and Human Decision Process.50 (2): 179-211.
- Ajzen, I. (1985). *From intentions to actions: A theory of planned behavior*. In J. Kuhl & J. Beckman (Eds.), *Action-control: From cognition to behavior* (pp. 11-39). Heidelberg, Germany: Springer.
- Alhadza, A. 2004. Masalah Menyontek (*Cheating*) di Dunia Pendidikan <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/38>
- Albrect, W.S. 2003. *Fraud Examination*. USA: South-Western.
- Anderman, Eric M., Cupp, Pamela K., & Lane Derek. 2010. *Impulsivity and Academic Cheating*. The Journal of Experimental Education, Vol. 78 (1) hal 135-150.
- Anderman, Eric M., & Murdock, Tamera B. 2011. *Psychology of Academic Cheating*. California: Elsevier Academi Press.
- Arifah, Wakhidatul, Radiana S, Sandy A. 2018. Pengaruh prokrastinasi, tekanan akademik, religiusitas, *locus of control* terhadap perilaku ketidakjujuran akademik, religiusitas, locus of control terhadap perilaku ketidakjujuran akademik mahasiswa
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Hak Cipta. As'ad. 1995. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Ashifa. 2011. *Pengaruh Strategi Self Regulated Learning dengan Perilaku Mencontek Pada Siswa Kelas VII SMPN 10 Bandung*.

- Skripsi*. Bandung : UPI.
- Aulia, Farah. 2015. Faktor-faktor yang terkait dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, Vol. 6, No. 1 hlm. 23-32
- Apranadyanti, Nitya. Hubungan antara Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas X SMK Ibu Kartini Semarang. Eprints.undip.ac.id/10962/1/INTISARI.pdf.
- _____. (2011). *Psychology of Academic Cheating*. San Diego, C.A.: Elsevier..
- Baker, S.R. 2004. *Intrinsic, extrinsic, and amotivational orientations: their role in university adjustment, stress, well-being, and subsequent academic performance*. *Current Psychology*, 23(3): 189-202.
- Becker, J. Coonoly, Paula L., dan J. Morrison. 2006. Using the business fraud triangle to predict academic dishonesty among business students. *Academy of Educational Leadership Journal*, Volume 10, Nomor 1, 37-54
- Binder, K. (2000). The effects of an academic procrastination treatment on student procrastination and subjective well-being. *Thesis (Online)*. Ottawa: Carleton University.
- Bretag, Tracey. (2014). *Peneliti Australia Sampaikan Workshop tentang Integritas Akademik di UII*. dalam uii.ac.id
- Bintoro, Wahyu dkk. 2013. Hubungan Self Regulated Learning dengan Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Educational Psychology Journal* 2 (1).
- Cizek, G.J. 1999. *Cheating on tests: How to do it, detect it and prevent it*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Chotim & Sunawan. 2016. Perilaku menyontek siswa sekolah menengah pertama dari segi regulasi diri dan atribusi. *Jurnal Ilmu Pendidikan* Jilid 14, Nomor 2, Juni 2007, hlm. 100-107.
- Cobb, R.J., (2003). *The relationship between self-regulated learning behaviors and academic performance in web-based course*. Dissertation, Virginia: Blacksburg
- Colby, B. (2006). *Cheating: What is it* (Online), (<http://clas.asu.edu/files/AI%20Flier.pdf>), diakses 18 September 2018.
- Deci, E.L., & Ryan, R.M. 1985. *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum.
- Epstein, Richard A. (2010). *Academic Fraud Today: Its Social Causes and Institutional Responses*. 21 *Stanford Law and Policy Review*. 135.
- Fadlilah, Swasih, dkk. 2017. Analisis faktor-faktor kecurangan akademis mahasiswa pendidikan akuntansi fakultas ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia Edisi 2*.
- Fasikhah, Siti Suminarti, dan Fatimah, Siti. 2013. *Self-Regulated Learning (SRL) dalam Meningkatkan Prestasi Akademik pada Mahasiswa*. *JIPT*. Vol. 01, No. 01.
- Ferrari, J.R., & Olivette, M.J. (1994). Parental authority and the development of female dysfunctional procrastination. *Journal of Research in Personality*, 28, 87-91.
- Fitriana, Annisa dan Z. Baridwan. 2012. Analisis Pengaruh Dimensi Fraud-Triangle Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pada Saat Ujian Dan Metode Pencegahannya. Volume 3 Nomor 2. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Firmanto, Tyas dan Alsa, Asmadi. 2016. *Integritas Akademik dan Kecemasan Akademik dalam menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol 1 (1).
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis-Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawati S. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Gould, Chandler. (2014). Procrastination: High school students stress out. www.eistone.org, diakses pada 10 September 2018)
- Hamalik, Oemar. 2007. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hartanto, Dody. (2012). *Bimbingan & Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks.
- Hendriks, B. (2004). Academic Dishonesty: A Study In The Magnitude Of And Justifications For Academic Dishonesty Among College Undergraduate And Graduate Students. New Jersey Rowan University.
- Irawati, I. (2008). Budaya menyontek di kalangan pelajar. (online) (<http://kabarindonesia.com/berita.php>, diakses 28 September 2018)
- Jogiyanto, H. M. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Jones, Dorothy L.R. 2011. Academic Dishonesty: Are More Students Cheating & Business Communication Quarterly, Vol. 74 (2) hal 141-150.
- Fuadi, Maksum. 2016. Determinan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan konsep Fraud Triangle. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Khairat, dkk. 2014. Pengaruh prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek pada siswi SMA di Pesantren X. Jurnal RAP UNP, Vol. 5 No. 2. Hal. 192-203.
- Lambert, E.G., Hogan, N.L., & Barton, S.M. (2003). Collegiate academic dishonesty revisited: what have they done, how often have they done it, who does it, and why did they do it. *Electronic Journal of Sociology*.
- Matindas, R. (2010). Mencegah kecurangan akademik. (<http://budimatindas.blogspot.com/2010/08/mencegah-kecurangan-akademik.html>, diakses pada 12 September 2018).
- Mastuti, Endah. 2006. Memahami Perilaku Prokrastinasi Akademik Berdasar Tingkat Self Regulation Learning. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol VI, No. 1, hal 55-61.
- Montalvo, F.T., Torres, M.C.G. (2004). Self Regulated Learning: Current and Future Directions. Spain: Departement of Education: University de Navarra. *Electronic Journal of Receach in Edicational Psychology*, 2 (1).
- Mubarok, Pathah. P. (2009). Efektivitas Konseling Kognitif-Perilaku dalam Mengurangi Perilaku mencontek Siswa Kelas V SD. Skripsi BAB V (Online). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyana, Ecep dkk. 2015. Peran Motivasi Belajar, Self-Efficacy, dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self-Regulated Learning pada Siswa. Vol 4, No 1.
- Munirah, Anisatul dan Ahmad Nurkhin. 2018. Pengaruh Faktor-faktor Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Kecurangan Akademik. *Economic Education Analysis Journal*, Volume 3 No. 1. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nursani, Rahmalia. 2014. Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.
- Petri, H.L. 1981. *Motivation Theory and Research*, Wadsworth publishing company. Belmont, California.
- Pintrich, P.R & De Groot, E.V. (1990). *Motivational and self regulated learning*

- componet of classroom academic-performance. *Journal of Education Psychology*, 82, (1), 33-40. <http://www.icme-ganisers.dk/tsg20/leiss.pdf>.
- Purnamasari, Desi. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecurangan Akademik pada Mahasiswa. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rangkuti, A. A. 2011. Academic cheating behaviour of accounting students : A case study in Jakarta State University. In *Educational integrity : Culture and values. Proceedings 5th Asia Pacific Conferene on Educational Integrity*. Hal 105-109. Australia: The University of Western Australia.
- Rifa'i, A., dan C.T. Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : Unnes Press
- Riski, S.A. 2009. Hubungan Prokrastinasi Akademis dan Kecurangan Akademis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Universitas Sumatera Utara.
- Santoso, M. Hadi. 2014. Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang). *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya Malang.
- Sardiman, A. M. 2006. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sarirah, Thoyyibatus, dkk. 2017. Peran Academic Dishonesty dalam menjelaskan hubungan antara self regulated learning dan dukungan sosial teman sebaya dengan prestasi akademik. *MEDIAPSI*. Vol. 3, No. 1, 1-8.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Solomon, L.J dan Rothblum, E.D. 1985. "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates". *Journal of Counseling Psychology*, 31. 504-510.
- Stone, Thomas H., et. al. (2009). Using the Theory of Planned Behavior and Cheating Justifications to Predict Academic Misconduct. *Career Development International*. Vol. 14 No. 3, pp. 221-241.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmo, U. (2006). *Berfikir Matematika Tingkat Tinggi: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Siswa Sekolah Menengah dan Mahasiswa Calon Guru*. Makalah disajikan pada Seminar Pendidikan Matematika di Jurusan Matematika FMIPA Universitas Padjadjaran Tanggal 22 April 2006.
- Supriyono, Yoyon dkk. 2017. Peran Academic Dishonesty dalam Menjelaskan Hubungan Antara Self-Regulated Learning dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Prestasi Akademik. Vol. 3, No. 1 hal 1-8.
- Wahyudin, Agus. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Akuntansi*. Semarang: Unnes Press.
- Wardhana, Juni Gede, dkk. 2017. Pengaruh motivasi belajar, integritas mahasiswa dan penyalahgunaan teknologi informasi terhadap perilaku kecurangan akademik. *e-jurnal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*. Vol: 8 No: 2.
- Williamson. 2006. *Information Seeking and Use by Secondary Students: The Link between Good Practice and the Avoidance of Plagiarism*, diakses pada tanggal 19 September 2018.

- Wolters, C.A, Pintrich, P.R. (2003). *Assesing Academic Self Regulated Learning*. Prepared for the Conference on Indicators of Positive Development: ChildTrends.
- Yoenanto, Hery Nono. 2010. Hubungan antara Self-regulated Learning Self efficacy pada Siswa Akselerasi Sekolah Menengah Pertama di Jawa Timur. *INSAN* Vol. 12 No. 02.
- Zimmerman, Barry J. 1990. Self-Regulated Learning and Academic Achievement: an Overview. *Educational Psychologist*. 25(1), 3-17.
- Zimmerman, B.J. 1989. A Social Cognitive view of Self Regulated Academic Learning. *Journal of Educational Psychology*, 81. 329-339.